

Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan *Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143

Fitri Rahmawati*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : rachemrahma1@gmail.com

Abstract

Era of globalization is defined as the era of 'diplomacy'. The era in which Muslims are required to be moderate (*wasathiyah*). Muslims as moderate people must be able to integrate two different dimensions; dimensions of 'theocentric' (*hablun min Allah*) and 'anthropocentris' (*hablun min an-nas*). These demands are not require of the times, but the demands of the Qur'an which must be realized. The meaning of *wasathiyah* should not be taken from the understanding of extremists who tend to prioritize uncompromising toughness (*ifrâth*), or the understanding of liberalists who often interpret religious teachings very loosely, freely, even almost leaving the line of religious truth (*tafrîth*). The meaning of Islam as a religion *wasathiyah* must be appropriated from the explanation of the *ulama*. This is not to trigger 'misunderstanding' and intolerance that damage the appearance of Islam itself. Understanding the correct meaning of *wasathiyah* is able to form a conscious attitude in moderate Islam in the correctness (*ummatan wasathan*), realizing world peace, without violence on behalf of group, race, ideology and even religion.

Keywords: Da'wah, Moderate, Moderate Da'wah, Moderate Islam.

Abstrak

Era globalisasi adalah era 'diplomasi', era di mana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi 'theocentris' (*hablun min Allah*) dan 'anthropocentris' (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna *wasathiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis

* Correspondence, JL. A. Yani, No. 117, 60237, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrîth*). Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. penelitian ini menghasilkan pemahaman wasathiyah dalam makna Islam sebagai agama harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu '*missunderstanding*' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna wasathiyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam berislam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasathan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Kata Kunci: Moderat, Dakwah, Islam Moderat, Dakwah Moderat

Pendahuluan

Konsep "Islam moderat", pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Quran, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman "Islam moderat" untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah*, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*.¹

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada

¹ Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, p. 1-2.

seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.²

Moderasi dalam Islam selalu menjadi kajian yang penting, melihat beberapa beberapa literatur sebelumnya, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" yang membahas peran pendidikan Islam dalam melakukan moderasi Islam, setelah masuknya tantangan masuknya organisasi internasional di Indonesia.³ Kemudian, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam" yaitu mencerminkan Islam yang moderat melalui sosial keagamaan, dengan dialog antar antar organisasi,⁴ dan "Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia" dengan bahasan mengembalikan moderasi Islam melalui konsep *aswaja* yaitu al-'adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan) dan al-tasamuh (toleransi).⁵

Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang

² Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, p. 225-255.

³ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017, p. 156-175

⁴ Asep Abdurrahman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam" *Rausyan: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, vol. 14, No. 1, 2018, p. 29-39

⁵ Eka Prasetiawati, Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Fikri: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 2. No. 2, 2017, p. 523-565.

juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.⁶

Namun pandangan moderat yang ditinjau dari al-Qur'an perlu lebih didalami lagi, dengan melihat bentuk moderat atas penafsirannya, hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan pendekatan tematik diharapkan dapat mengurai penjelasan tentang moderat melalui pendekatan tafsir al-Qur'an. Hal ini penting untuk ditinjau dengan melihat moderat dari aspek al-Qur'an dan penafsirannya, sehingga tercipta pandangan yang komprehensif mengenai moderat dalam Islam.

Pengertian Moderat

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku atau pengungkapan, dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus.⁷

Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *al-tawasuth* (tengah), *al-i'tidal* (adil), dan semacamnya. Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah di atas seringkali diidentifikasi

⁶ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, p. 225-255.

⁷ Abd Hannan, "Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren", : *Dialektika*, Vol. 13, No. 2, 2018, p. 156

untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran. Terutama menyangkut ihwal permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis. Sikap *tawasuth* (tengah) representasi pola kebaragaman yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri.⁸

Al-Asfahaniy mendefenisikan "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atan dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48.⁹ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasith yaitu "*Adulan*" dan "*Khiyaran*" sederhana dan terpilih.¹⁰

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasath*" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna

⁸ Abd Hannan, "Islam moderat...", p. 156

⁹ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, Darel Qalam, Beirut, 2009, p. 869

¹⁰ Dzul Faqqar 'Ali, *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: ZIB, 1973, p. 1031

dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹¹

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "*ummatan wasathan*" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasullah SAW. yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.¹²

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur dan al-Jazâ'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

¹¹ Muhammad at-Thahir Ibnu 'Âsyûr, *At-Tahrîr wa al- Tanwir Juz. II*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984, p. 17-18

¹² Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al- Kabîr* Jilid 1, Jeddah: Racem Advertising, 1990, Cet. III, p. 125-126

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *wasathiyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.¹³

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Akhir-akhir ini istilah 'muslim moderat' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah 'muslim moderat' mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (hadis, dan sebagainya.) yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143.¹⁴

¹³ Ibnu 'Âsyûr, *At-Tahrîr wa al-Tanwîr*, p. 17

¹⁴ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr", *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, p. 206

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan¹⁵ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS. Al-Baqarah :143)

Moderasi Islam adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.¹⁶ Eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep Islam rahmatan lilalamin, Islam dengan design seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari

¹⁵ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁶ Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018), p. 33 – 60.

sikap berlebihan dalam beragama (ghuluw) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagamaan positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat *ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan.¹⁷

Penafsiran *Ummatan Wasathan* QS Al-Baqarah (2): 143

Firman Allah SWT:

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. (Al-Baqarah: 143)

Al-wasath dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya ialah Rasulullah SAW. seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Allah Swt. menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad SAW.) merupakan umat yang terbaik; Allah Swt. telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas, seperti yang

¹⁷ Muhammad Fahrurrozi dan Thohiri, “Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, *Mataram : Jurnal Tasamuh*, Volume 17, No. 1, 2019, p. 167

disebutkan di dalam firman-Nya dalam QS Al Hajj (22): 78: "Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi SAW. sehubungan dengan firman-Nya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil.* (Al-Baqarah: 143) Bahwa yang dimaksud dengan *wasathan* ialah adil. Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik AlAsyja'i, dari a1-Mugirah ibnu Utaibah ibnu Nabbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi SAW., bahwa Nabi SAW. pernah bersabda: Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di alas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.¹⁸ Dan juga supaya Rasulullah Muhammad SAW menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah

¹⁸ Ghoffar, Muhammad abadul. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Cetakan ke-4, Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, hal. 266 - 293

menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah.¹⁹

Dalam Tafsir Al-Wajiz, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, menjelaskan bahwa Ia memberikan hidayah kepada orang-orang yang beriman kepada agama Islam dan kepada kiblat bapak kalian Ibrahim, begitu juga menjadikan kalian adil dalam memilih tidak menyepelkan serta berlebihan; sebagai saksi atas kalian bagi umat-umat dihari kiamat yang bahwasannya para utusan telah menyampaikan kerisalahan Rabb mereka.²⁰

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) “Dan begitulah kami menjadikan kalian sebagai umat pertengahan.” Yaitu umat terbaik dan pilihan. Maknanya, sebagaimana kami berikan petunjuk kalian kepada kiblat yang terbaik yaitu Ka’bah sebagai kiblatnya Nabi Ibrahim ‘alahissalam, kami jadikan kalian juga sebagai umat terbaik dan yang paling lurus. Kami persiapkan kalian dengan hal itu untuk menjadi saksi bagi umat yang lain pada hari kiamat nanti, karena umat-umat lain itu mengingkari bahwa rasul-rasulnya telah menyampaikan risalah dari Allah, dan untuk kalian yang akan menjadi saksi adalah rasul kalian sendiri. Ini adalah bentuk penghormatan dan kenikmatan hanya Allah Ta’ala yang mengetahuinya.²¹

Artinya, Kami mensyariatkan perpindahan kiblat itu agar Kami mengetahui dan menguji, “siapa yang mengikuti Rasul” beriman kepadanya dengan mengikutinya dalam segala kondisi, karena dia adalah seorang hamba yang diperintah dan dibimbing, dan karena kitab-kitab terdahulu telah mengabarkan bahwasanya dia menghadap Ka’bah. Maka orang yang memandang secara adil yang hanya mencari kebenaranlah yang

¹⁹ Basyir, Hikmat. Haidar, Hazim, dkk. *Tafsir Muyassar : memahami al-qur’an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, Jakarta : Darul Haq, 2016.

²⁰ Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, *Li Yaddabbaru Ayatih*, Riyadh: Tadabbor, 2017.

²¹ Syaikh ‘Abdurrahman bin Naashir as-Sa’di, *Tafsir As-Sa’di*, Beirut : Resalah Publishers, 2002

akan membuat iman dan ketaatannya kepada Rasul bertambah. Adapun orang yang membelot, berpaling dari kebenaran, dan mengikuti hawa nafsunya, maka hal itu akan menambah kekufuran baginya di atas kekufurannya dan kebingungan di atas kebingungannya, dan dia mengemukakan *hujjah bathil* yang didasari oleh syubhat yang tidak ada hakikatnya sama sekali.²²

Konsep Dakwah Moderat

Dakwah transformatif-moderasi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah moderasi, menurut penulis adalah:

Pertama, kontekstual. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.

Kedua, toleran. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi.

Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi

²² asy-Syawī, Shalih asy-Syawī, *Tafsir An-Naahat Al-Makkiyyah*, t.tp, t.p, t.t.

sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, progresif. Dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat.

Kelima, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan li al-'alamin*.²³

Berislam secara moderat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan memahami al-Qur'an secara komprehensif dalam tema tertentu (*Tafsir Maudlu'i*), ketidakmoderatan seseorang dalam berislam dapat dipicu oleh pemahaman yang setengah-setengah terhadap suatu masalah. Kedua, dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang ada. Cara ini sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo dalam

²³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000. R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.

menyebarkan ajaran Islam. Kondisi sosial berupa budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam dijadikan alat berdakwah menyampaikan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerima ajaran secara perlahan tetapi pasti.

Cara yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah di Indonesia merupakan cara yang bijak, karena masyarakat yang ada di Indonesia beraneka ragam adat dan budaya, sehingga dalam menyampaikan dakwahnya diperlukan cara yang sesuai dengan keadaan yang ada, diantaranya menggunakan unsur-unsur non Islam dalam berdakwah dengan momodifikasinya menjadi unsur yang memiliki nilai keislaman. Itulah yang dapat dijadikan pijakan bahwa cara Walisongo dalam berdakwah merupakan cara yang bijak sebagaimana al-Qur'an menganjurkan metode berdakwah dengan bijaksana dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125.²⁴

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);

Kedua, Tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* ,(penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);

Ketiga, I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

Keempat, Tasâmuh (toleransi), yaitu mengakui dan

²⁴ A Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Surabaya: LKiS, 2004 . p. 9

²⁵ Afrizal Nur. Mukhlis Lubis, " Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr", *An-Nur*, Vol. 4 No.2, p.213-215

menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;

Kelima, Musâwah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

Keenam, Syûra (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

Ketujuh, Ishlâh (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

Kedelapan, Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

Kesembilan, Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

Kesepuluh, Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Kesimpulan

Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) dalam QS al-Baqarah (2): 143 berarti adil, yaitu Islam adalah sebaik-baik umat dalam akidah, beribadah dan muamalah. Bentuk interaksi yang dibangun dengan konsep moderat adalah untuk

berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Adapun karakter yang harus dimiliki dalam dakwah moderasi yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, membebaskan yaitu menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan sikap moderat ini diharapkan Islam berdiri di tengah tidak terlalu terlepas dan kaku oleh perkembangan zaman, sehingga menjadi *rahmatan li al-'alamin*.

Daftar Pustaka

- 'Ali, Dzul Faqqar, *Mu'jam al-Wasith*. 1973, ZIB, Kairo.
- Abdurrahman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam" *Rausyan: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, vol. 14, No. 1, 2018.
- al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, Darel Qalam, Beirut, 2009
- Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al- Kabîr* Jilid 1, Jeddah: Racem Advertising, 1990, Cet. III.
- Azra, Azyumardi, *Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2
- Fahrurrozi. Thohiri, Muhammad. *Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri*, Mataram : Jurnal Tasamuh, Volume 17, No. 1, 2019.
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018).

- Hannan, Abd, *Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren*, Surabaya : Dialektika Vol. 13, No. 2, 2018
- Ibnu 'Âsyûr, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrîr wa al- Tanwir Juz. II*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Liddle, R. William, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* Bandung: Mizan, 1999.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. LKiS. Hal. 9
- Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY,
- Nur, Afrizal. Lubis, Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*, Riau : An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Prasetiawati, Eka, *Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, *Fikri: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 2. No. 2, 2017.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017.

